



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE INVESTIGASI KELOMPOK
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
(Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas X Ilmu-ilmu Sosial
di SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat)**

Yayah Mardiyah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran geografi saat ini, yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Peserta didik pada umumnya hanya mendengarkan, membaca, dan menghafal informasi yang diperoleh, sehingga hasil belajar tidak optimal. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah metode investigasi kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode investigasi kelompok terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi di kelas X Ilmu-ilmu Sosial pada kompetensi dasar ruang lingkup dan pengetahuan dasar geografi. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kelompok kontrol acak tes awal-tes akhir (*the pretest - posttest control group design*). Instrumen penelitian yang digunakan adalah format observasi, tes dan tugas. Berdasarkan hasil analisis data penggunaan metode investigasi kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif khususnya metode investigasi kelompok perlu dijadikan model alternatif dan direkomendasikan penggunaannya pada materi yang berbeda pada pelajaran geografi.

Kata Kunci : metode investigasi kelompok, hasil belajar peserta didik

1. Pendahuluan

Setiap bidang studi mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda-beda. Demikian juga halnya dengan mata pelajaran Geografi. Geografi merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan sosial yang mampu mengembangkan pemahaman peserta didik tentang muka bumi serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam kaitannya dengan keruangan, kelingkungan dan kewilayahan, serta mengembangkan sikap positif dan rasional dalam menghadapi permasalahan yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh manusia terhadap lingkungannya. Selain itu pembelajaran Geografi bertujuan agar peserta didik mampu memahami gejala lingkungan alam dan kehidupan di muka bumi, ciri khas satuan wilayah serta permasalahan yang dihadapi sebagai akibat dari pengaruh antara manusia dengan lingkungannya. (Depdiknas, 2003 : 5). Sesuai dengan tuntutan jaman, maka sistem pendidikan di Indonesia memerlukan suatu perubahan strategi dan metode pembelajaran yang sedemikian rupa

sehingga dapat memberikan suatu nuansa baru yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Khususnya bagi guru, mengingat guru masih sangat mendominasi di kelas, maka seorang guru dituntut bisa memaksimalkan keadaan dan suasana.

Berdasarkan fakta awal tersebut maka harus dicari suatu metode pembelajaran yang bisa memunculkan suatu pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba sendiri mencapai tujuannya, mengingat penekanan pembelajaran Geografi tidak hanya melatih ketrampilan dan hafal fakta, tetapi pada pemahaman konsep. Peserta didik harus lebih berani mencoba sendiri, mencari jawaban dan memecahkan masalah, baik dengan diskusi kelompok maupun penelusuran referensi. Salah satu model pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat dan semangat peserta didik dalam mempelajari Geografi yang sedang dikembangkan sekarang adalah pendekatan kooperatif salah satunya model investigasi kelompok. Metode investigasi kelompok dalam penerapannya, mampu untuk melatih kerjasama antar siswa dalam kelompok. Jadi bukan hanya guru saja yang aktif tetapi dari siswanya juga. Sesuai dengan karakteristiknya bahwa metode investigasi kelompok dalam penerapannya dikembangkan dan disesuaikan untuk hampir seluruh mata pelajaran dan tingkat kelas. Penggunaan pembelajaran kooperatif investigasi kelompok merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab perorangan, komunikasi antaranggota dan evaluasi proses kelompok. Dengan metode investigasi kelompok siswa akan mengalami sendiri langkah-langkah ditemukannya suatu konsep. Dengan demikian hasil belajar tersebut akan lebih bermakna serta dapat diingat dalam jangka waktu yang lama, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

2. Metode Investigasi Kelompok

Metode investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil dimana siswa bekerja menggunakan inquiri kooperatif, perencanaan, proyek, diskusi kelompok, dan kemudian mempresentasikan penemuan mereka kepada kelas. Tipe ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip belajar demokrasi. Tipe ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya.

Tipe investigasi kelompok ini dikembangkan oleh Sharan & Sharan pada tahun 1976. Tipe ini merupakan pendekatan yang paling kompleks dan paling sulit diterapkan, bila dibandingkan dengan STAD dan Jigsaw. Siswa dilibatkan dalam perencanaan baik pada topik yang akan dipelajari dan cara-cara untuk memulai investigasi mereka. Hal ini memerlukan norma-norma dan

struktur kelas yang lebih canggih bila dibandingkan dengan penggunaan metode lain. Metode ini juga menuntut siswa diajarkan keterampilan-keterampilan komunikasi dalam kelompok sebelum mereka menggunakan strategi ini (Killen, 1998 : 99).

Guru yang menggunakan tipe investigasi kelompok biasanya membagi kelasnya ke dalam kelompok-kelompok yang heterogen yang terdiri lima hingga enam anggota. Kedudukan guru dalam metode pembelajaran ini, dijelaskan oleh Joyce & Weil (1980 : 240) bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses yang terjadi dalam kelompok (membantu siswa merumuskan rencana, melaksanakan, mengelola kelompok). Guru berfungsi sebagai pembimbing akademik.

Di dalam kelas yang menerapkan tipe investigasi kelompok, guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, dan pemberi kritik yang bersahabat. Dalam rangka ini guru seyogyanya membimbing dan mengarahkan kelompok melalui tiga tahap (Suherman, 1992 : 162) :

- a. Tahap pemecahan masalah,
- b. Tahap pengelolaan kelas,
- c. Tahap pemaknaan secara perseorangan.

Di dalam investigasi kelompok, enam tahap yang dikemukakan oleh Slavin (1995 : 113-114) yaitu :

- 1) Identifikasi topik dan mengatur siswa kedalam kelompok.
- 2) Merencanakan tugas belajar.
- 3) Melaksanakan tugas investigasi.
- 4) Mempersiapkan laporan akhir.
- 5) Menyajikan laporan akhir.
- 6) Evaluasi.

Sejalan dengan enam langkah yang dikemukakan Slavin di atas, Sharan (dalam Killen, 1998 : 99-100) mendeskripsikan enam langkah dalam pendekatan investigasi kelompok :

- 1) Pemilihan topik
- 2) Perencanaan kooperatif
- 3) Penerapan
- 4) Analisis dan sintesis
- 5) Presentasi produk akhir
- 6) Evaluasi

Tahapan atau langkah-langkah pembelajaran investigasi kelompok yang dikemukakan Slavin maupun Sharan pada dasarnya tidak terdapat perbedaan. Pada pembelajaran geografi dalam penelitian ini, metode investigasi kelompok yang diterapkan mengikuti langkah-langkah atau tahapan yang dikemukakan Sharan tersebut di atas, para murid bekerja melalui enam tahap. Tahap-tahap ini dan komponennya dijabarkan dibawah ini :

- Tahap 1 : Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam kelompok**
- a. Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran- saran.
 - b. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih
 - c. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
 - d. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.
- Tahap 2 : Merencanakan tugas yang akan dipelajari**
- a. Para siswa merencanakan bersama mengenai :
 - 1) Apa yang kita pelajari?
 - 2) Bagaimana kita mempelajarinya?
 - 3) Siapa yang melakukan apa?(pembagian tugas)
 - 4) Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasikan topik?
- Tahap 3 : Melaksanakan Investigasi**
- a. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
 - b. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha- usaha yang dilakukan kelompoknya
 - c. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan
- Tahap 4 : Menyiapkan laporan akhir**
- a. Anggota kelompok menentukan pesan- pesan esensial dari tugas mereka
 - b. Anggota kelompok merencanakan *apa* yang akan mereka laporkan, dan *bagaimana* mereka akan membuat presentasi mereka
- Tahap 5 : Mempresentasikan Laporan Akhir**
- a. Sebagian atau seluruh kelompok mempresentasikan topik-topik yang telah dipelajari
 - b. Dengan melibatkan seluruh kelas, diharapkan semua kelompok memperoleh pandangan yang lebih luas akan topik yang dipelajari tersebut
 - c. Guru mengkoordinasikan presentasi kelompok
- Tahap 6 : Evaluasi**
- a. Para sis wa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman- pengalaman mereka.
 - b. Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi masing-masing kelompok terhadap pembelajaran siswa secara keseluruhan.

3. Hasil Belajar

Pada hakekatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan tingkah laku yang ingin dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2004:22), "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Sedangkan Ruseffendi (1991:1) menyatakan:

Perlu diingat bahwa berhasilnya seorang siswa belajar tidak hanya lulusannya ia dari suatu atau keseluruhan tes, tetapi juga terbentuknya sikap atau pribadi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan.

Dengan merujuk pada berbagai pendapat para ahli pendidikan mengemukakan pendapatnya, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar siswa adalah suatu proses penilaian yang dicapai oleh seorang siswa berupa kemampuan-kemampuan yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor guna menghasilkan perubahan tingkah laku setelah melalui berbagai pengalaman belajarnya.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni:

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap.
- c. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar terwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian, dan yang berwujud karya atau benda. Semua hasil belajar tersebut merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, hasil belajar siswa di kelasnya berguna untuk memperbaiki tindak mengajar dan evaluasi. Bagi siswa, hasil belajar tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut (Dimiyati dan Mudjiono, 1994: 244-245).

Hakekat hasil belajar menurut Menurut Sudjana dalam Kunandar (2007:4) adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan Nasution dalam Kunandar (2007: 4) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian

terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum.

Hasil belajar mempunyai beberapa fungsi, yaitu: (1) sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, (2) sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu, (3) sebagai bahan informasi, (4) sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan, (5) sebagai indikator terhadap daya serap anak didik.

Hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan intelektual (Jarolimex dan Foster dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994 : 188). Menurut Bloom ada 6 tingkatan ranah kognitif yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tujuan ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Dan tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf dan koordinasi badan.

4. Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kelompok kontrol acak tes awal – tes akhir (*the pre test – post test control group design*). Hal ini berarti bahwa untuk menentukan pembelajaran yang dieksperimenkan dalam penelitian ini, yaitu pembelajaran dengan model grup investigasi benar-benar efektif perlu diadakan kelompok yang tidak diajar dengan model grup investigasi. Bentuk desain kuasi eksperimen yang digunakan, yakni *Non equivalent Control Group Design* dengan pola sebagai berikut:

Tabel Desain Kuasi Eksperimen *Non equivalent Control Group Design*

GRUP	PRE TEST	TREATMENT	POST TEST
A	0 ₁	X	0 ₂
B	0 ₃	—————→	0 ₄

Keterangan:

A : kelompok eksperimen

B : kelompok kontrol

X : dikenakan treatment atau perlakuan dengan model *Group Investigation (GI)*

—————→ : tidak dikenakan treatment atau perlakuan dengan model *Group Investigation (GI)*

0₁ : *pre test* (sebelum perlakuan) pada kelompok eksperimen

0₂ : *post test* (setelah perlakuan dengan *Group Investigation /GI* pada kelompok eksperimen

0₃ : *pre test* (sebelum perlakuan) pada kelompok kontrol

04 : *post test* (setelah perlakuan tanpa *Group Investigation /GI*) pada kelompok kontrol

Di dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini, dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Dilakukan dua kegiatan persiapan berupa penyusunan perangkat pembelajaran dan pengembangan instrumen penelitian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun perangkat pembelajaran, yaitu penentuan materi pelajaran yang akan dikaji dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Untuk itu, dilakukan studi literatur tentang: (a) Belajar dan pembelajaran, (b) Analisis indikator kemampuan berpikir rasional dikaitkan dengan materi yang diajarkan. (c) Analisis metode pembelajaran yang sesuai untuk penerapan model *group investigation*, untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data melalui implementasi pembelajaran kooperatif model *group investigation*. Beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- 1) Pemberian tes awal untuk mengetahui kemampuan berpikir rasional siswa sebelum mengikuti pembelajaran.
- 2) Implementasi pembelajaran kooperatif model *group investigation* pada kelas eksperimen dan untuk kelas kontrol diterapkan metode saintifik.
- 3) Pemberian tes akhir, tugas dan presentasi untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah implementasi metode pembelajaran.

b. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menskor tes awal dan tes akhir data hasil belajar.
- 2) Menghitung *gain* yang dinormalisasi data hasil belajar.
- 3) Mengolah data hasil belajar yang berupa tugas dan presentasi peserta didik.

5. Pembahasan

Metode investigasi kelompok merupakan salah satu pembelajaran kolaboratif yang melibatkan peran serta siswa sejak awal pembelajaran mulai dari menyeleksi topik, melakukan investigasi terhadap topik terpilih sampai pada tahap menyajikan hasil dan mengevaluasinya. Dalam pelaksanaannya, tahap-tahap pembelajaran metode investigasi kelompok masuk kedalam kegiatan inti pembelajaran mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengkomunikasikan dan kegiatan akhir pembelajaran. Sedangkan pada kelas kontrol, pembelajaran yang dilakukan adalah dengan metode diskusi dan tanya jawab, baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Dari analisis data, diketahui rata-rata nilai pretes kelas eksperimen sebesar 47,7917; sedangkan rata-rata nilai pretest kelas kontrol adalah 47,1667 sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama. Melalui uji t kesamaan rata-rata nilai pretes pun

diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,743 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai pretes kelas eksperimen dengan rata-rata pretes kelas kontrol. Hal ini terjadi karena kedua kelas masih mendapat perlakuan yang sama yaitu menggunakan metode pembelajaran biasa seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi secara individu.

Setelah diberikan perlakuan, rata-rata nilai postes kelas eksperimen sebesar 63,4583 dan untuk kelas kontrol adalah 60,4167. Terlihat ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun, setelah dilakukan uji t kesamaan dua rata-rata nilai postes diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,444 > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata nilai posttest yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil dari analisis data sampel berpasangan yaitu, uji t sampel berpasangan nilai pretes dan postes kelas eksperimen, uji t sampel berpasangan nilai pretes dan postes kelas kontrol, keduanya memberikan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Hal ini dikarenakan kedua kelas sudah mendapatkan pembelajaran walaupun dengan perlakuan yang berbeda. Baik kelas eksperimen yang menggunakan metode investigasi kelompok maupun kelas kontrol yang tidak menggunakan metode investigasi kelompok menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan atau berarti.

Analisis data hasil belajar siswa menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dengan hasil belajar kelas kontrol artinya pembelajaran dengan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kelas eksperimen memiliki rata-rata lebih tinggi daripada kelas kontrol. Perbedaan ini lebih disebabkan karena dalam proses belajarnya, kelas eksperimen lebih terbuka dan dinamis. Siswa dalam kelompok memungkinkan memperoleh informasi yang lebih banyak ketika proses mengamati. Informasi yang diterima siswa di kelas eksperimen, selain datang dari buku sumber, internet dan guru, juga datang dari teman satu kelompok yang kondisinya heterogen. Hal ini juga disebabkan karena pada metode investigasi kelompok terdapat beberapa kelebihan, antara lain dengan metode investigasi kelompok siswa dituntut untuk mengalami, mengamati dan melakukan kegiatan secara langsung dan juga siswa berkelompok-kelompok, sedangkan pada pembelajaran dengan metode *expository* siswa hanya sekedar mendengarkan apa yang dilakukan oleh guru dan juga siswa tidak dikelompok-kelompokkan.

Penggunaan metode investigasi kelompok ini sangat efektif bagi siswa karena selain siswa dikelompok-kelompokkan, siswa juga dituntut untuk selalu menjadi kelompok yang paling baik diantara yang lainnya, karena adanya kompetisi yang sehat. Sehingga apabila dalam kelompok mempunyai kemampuan dan aktivitas yang baik maka kelompok itu akan berhasil. Selain itu metode investigasi kelompok ini juga merupakan metode pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan hasil belajar. Langkah-langkah pembelajaran investigasi kelompok secara

garis besar yaitu pertama guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dipelajari, kemudian guru membagi siswa menjadi 5-6 orang dalam satu kelompok. Setelah itu siswa mencari sumber melakukan investigasi terhadap topik yang akan dipelajari, kemudian membahas topik yang akan dipresentasikan dan fungsi guru hanya membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi kelompok, sehingga peserta didik di tuntut untuk aktif dalam memahami konsep dan juga mengembangkannya sendiri. Tahap selanjutnya yaitu peserta didik merencanakan bersama materi yang akan dipelajari dan menentukan bagaimana belajar yang baik, serta menentukan tujuan yang akan dicapai setelah melaksanakan investigasi dari topik tersebut. Pada tahapan ini potensi siswa sangat digali karena pada tahapan ini adalah salah satu keberhasilan suatu kelompok untuk menjadi kelompok penyaji materi yang baik nantinya. Selanjutnya siswa mulai mencari informasi, menganalisis, berdiskusi dan mengolah ide-ide mereka kemudian menarik kesimpulan dari topik yang telah mereka investigasi tadi, masing-masing anggota memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan data yang diperoleh pada saat melakukan investigasi. Setelah mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari, kemudian anggota kelompok menyiapkan poin penting dari materi mereka kemudian merencanakan apa yang akan mereka laporkan atau bagaimana mereka akan membuat presentasi. Setelah itu anggota kelompok membagi tugas masing-masing untuk presentasi (seperti moderator, penyaji, dll). Kemudian mempresentasikan hasil akhir. Presentasi dilakukan di depan kelas dihadapan kelompok lain dan guru. Masing-masing kelompok berusaha mempresentasikan hasil investigasi dengan seakurat mungkin dan sejelas mungkin. Pada tahap ini terjadi diskusi dan evaluasi dimana tercipta suasana yang dinamis, karena pada tahap ini banyak bermunculan pertanyaan dari anggota kelompok lain dan kelompok yang melakukan presentasi berusaha menjawab pertanyaan sebaik mungkin. Berdasarkan hasil presentasi tadi kemudian dilakukan evaluasi. Penguatan dari evaluasi pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu menguasai semua indikator yang telah disajikan. Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil dari materi yang telah dipelajari, hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya miskomunikasi/miskonsepsi antar kelompok.

Peran atau posisi guru pada pembelajaran dengan metode investigasi kelompok berbeda dengan pembelajaran menggunakan metode *expository*. Pada pembelajaran dengan metode *expository* peserta didik cenderung pasif dalam proses belajar mengajar sehingga kurang efektif, sedang guru cenderung mendominasi dan memegang peran utama dalam menentukan metode dan isi pengajaran, sehingga kegiatan belajar cenderung sama yang diberikan oleh guru, karena dianggap cara itu paling mudah untuk mengontrol ketenangan dalam kelas. Akibatnya peserta didik cenderung mudah jenuh, kurang inisiatif, sangat bergantung pada guru dan tidak terlatih untuk belajar mandiri.

Pemilihan metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi pelajaran serta bentuk pengajaran (kelompok atau individu). Pada dasarnya tidak ada metode mengajar yang dianggap paling baik dibandingkan metode mengajar yang lain. Setiap metode mengajar mempunyai karakteristik tertentu dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan memperhatikan hasil penelitian

yang telah dilakukan metode investigasi kelompok mempunyai beberapa *kelebihan* yaitu 1) Peserta didik menjadi lebih aktif, 2) Peserta didik mampu menguasai ketrampilan kooperatif, seperti saling bekerjasama, memupuk rasa tanggung jawab, dan bersaing secara sehat, 3) Peserta didik memiliki kemahiran dalam berkomunikasi hal ini dapat dilihat dari presentasi yang dilakukan.

Beberapa *kekurangan* dari metode investigasi kelompok diantaranya yaitu : 1) Jika ada seorang peserta didik yang tidak aktif dalam kelompoknya maka akan menghambat tujuan pembelajaran, 2) Peserta didik yang tidak cocok dengan anggota kelompoknya kurang bisa bekerjasama dalam memahami materi maupun dalam penyelesaian tugas, 3) Ada juga peserta didik yang kurang memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam belajar kelompok. Siswa kelas kontrol, karena pembelajaran cenderung sendiri (tidak berkelompok), maka dalam proses menagmati hanya mendapat sumber dari buku sumber atau guru. Dalam proses menanya, siswa kelas eksperimen lebih memungkinkan untuk bertanya kepada teman satu kelompok selain kepada guru. Pada proses mencoba, siswa yang mendapat pembelajaran investigasi kelompok, melakukan proses investigasi terhadap topik atau materi yang sudah terpilih, sehingga mereka mempunyai kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuannya tentang topik terpilih. Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok. Sehingga akan terbentuk pengetahuan baru yang lebih kokoh dan komprehensif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran geografi ternyata memberikan hasil yang baik terhadap kemampuan kognitif siswa. Selain itu proses belajar mengajar akan lebih efektif apabila ditunjang dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan metode yang digunakan tersebut sehingga hasil belajar dapat tercapai secara optimal. Namun bukan berarti pembelajaran biasa tidak dapat meningkatkan hasil belajar, melainkan belum optimal.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh penggunaan metode investigasi kelompok terhadap hasil belajar pesertra didik kelas X IIS di SMAN 1 Cisarua, didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) yang dapat dilihat dari hasil perhitungan perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* dari kedua kelas tersebut adalah tidak berbeda. Hal ini terjadi karena masing-masing kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol selama ini hanya mendapat perlakuan metode mengajar konvensional yang biasa digunakan oleh guru. Dengan demikian hasil belajar peserta didik dalam pengukuran awal di kedua kelas tidak terdapat perbedaan.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengukuran awal dan pengukuran akhir terhadap hasil belajar di kelas eksperimen yang di berikan perlakuan metode investigasi kelompok. Dari hasil penghitungan yang menggunakan *paired sampel t-test* dinyatakan bahwa nilai rata-rata posttest lebih besar dari pretest, dimana rata-rata postestnya adalah 63,4375 sedangkan rata-rata pretestnya adalah 47,7917. Terjadi peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen sebesar 15,6458. Hal ini menunjukkan bahwa setelah peserta didik di kelas eksperimen mendapat perlakuan metode investigasi kelompok selama pembelajaran maka terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran geografi.
3. Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas kontrol dilihat dari hasil perhitungan nilai rata-rata pretest dan posttest namun peningkatannya lebih kecil dibandingkan dengan kelas eksperimen, hal ini terjadi karena ketetapan siswa dalam menjawab soal berdasarkan suasana hati dan pemikiran saat itu.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi karena diberikan perlakuan metode investigasi kelompok dibandingkan dengan kelas kontrol tanpa perlakuan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran geografi yang dilakukan menggunakan metode investigasi kelompok sangat dominan jika dibandingkan dengan aktivitas guru. Siswa mengali informasi melalui internet yang ada di lingkungan sekolah, mencari dari beberapa sumber di perpustakaan untuk mengidentifikasi topik, berdiskusi/bertanya antar sesama peserta didik sampai dengan mengkomunikasikan hasil kerja kelompok mereka. Sedangkan aktivitas guru lebih banyak mengamati kegiatan siswa, memotivasi, dan memberi petunjuk atau membimbing kegiatan siswa.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Geografi Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta : Pustaka Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Rineka Cipta.
- Joyce, B. Dan Weil, M. (1980). *Models of Teaching*, Second Edition. New Jersey : Prentice-Hall

- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Masidjo, Ign. 1995. *Penilaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ruseffendi, H. E. T. (1998). *Statistika Dasar untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung Press
- Slavin, RE. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya